

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah bagian integral dari kebudayaan, sehingga menjadi aspek penting dari kehidupan suatu bangsa. Dengan kata lain ialah disiplin ilmu dalam studi kemanusiaan. Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai suatu bentuk seni, tetapi juga mencerminkan esensi manusia. Mereka menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi manusia serta nilai-nilai yang mengikat kita sebagai individu dalam komunitas dan membantu seseorang melihat berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga telah mengubah pandangan hidup masyarakat dalam banyak hal tentang kehidupan. Bagaimana menghadapi masalah, mengubah pola pikir, dan memahami moral kehidupan masa kini.

Dalam bidang studi sastra, karya sastra memiliki peranan yang vital sebagai objek untuk dianalisis. Namun, perannya tidak hanya terbatas pada hal tersebut. Karya sastra merupakan sumber pengetahuan dan pemikiran tentang kondisi serta kompleksitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan tentang sastra tidak dapat dipisahkan dari karya sastra itu sendiri. Setiap penelaahan hendaknya selalu mengacu pada dan menampilkan karya sastra sebagai fokus utama. Dengan cara ini, pemahaman yang didapatkan akan lebih mendalam, tepat, dan berharga (Siswanto, 2008).

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1993) dalam bukunya berjudul *Teori Kesusastraan*, karya sastra dapat dianggap sebagai ekspresi kreatif dan merupakan perwujudan ekspresi artistik. Munculnya sastra adalah hasil dari

kebutuhan manusia untuk mengomunikasikan masalah mereka, serta masalah orang lain dan alam semesta (Suartha, 2014). Selain menjadi bentuk seni yang didasarkan pada kecerdasan, imajinasi, dan emosi, sastra juga merupakan karya fiksi kreatif yang digunakan dalam ranah aktivitas intelektual dan ekspresi emosional.

Plato atau Aristoteles mengemukakan bahwa sastra merupakan tiruan alam (dunia) dan karya sastra merupakan tiruan kreatif yang menghasilkan gagasan (Susanto, 2016). Sastra berkembang secara dinamis dalam hubungannya dengan bidang kehidupan lain, seperti teori politik, ekonomi dan seni atau budaya. Sastra dianggap mampu menjadi petunjuk jalan kebenaran, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan segala kejujuran, kejelasan, keikhlasan, kebijaksanaan, dan keluhuran kesadaran manusia (Hidayat, 2012). Dalam kajian sastra, bentuk karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama.

Novel adalah karya sastra yang menceritakan masalah kehidupan manusia secara mendalam. Ceritanya disampaikan lewat percakapan dan pikiran tokoh. Di dalam novel biasanya diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian (Fals et al., 2023). Karena memiliki alur cerita yang panjang novel mampu membahas berbagai aspek kehidupan secara tuntas. Maka, dalam membaca novel memerlukan penghayatan agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik.

Novel *Buya Hamka* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi adalah sebuah karya biografi yang terinspirasi dari peristiwa nyata. Buku ini terdiri dari 364 halaman dan menceritakan kisah hidup seorang tokoh penting, yaitu Buya Hamka. Dalam karya ini, audiens diundang untuk mengeksplorasi peran Buya Hamka sebagai

ulama, sastrawan, serta tokoh bangsa. Ahmad Fuadi menggambarkan Hamka tidak hanya sebagai seorang pemimpin agama, tetapi juga sebagai seorang intelektual yang memiliki pengaruh besar. Salah satu perhatian utama dalam tulisan ini adalah sumbangan Hamka terhadap perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Kontribusi tersebut ditunjukkan melalui karya-karya tulisan yang bersifat kritis dan memberikan inspirasi yang dipublikasikannya di sejumlah media.

Novel *Buya Hamka* ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan novel-novel lain. Novel ini mencakup berbagai aspek yang mendalam di dalamnya termasuk nasionalisme. Selain sebagai novel biografi, novel *Buya Hamka* juga mengangkat tema nasionalisme sebagai fokus utama. Novel yang membawa tema ini sering kali berusaha untuk memperlihatkan identitas dan semangat kebangsaan dengan berbagai cara. Dengan semangat cinta tanah air atau kesatuan yang berkembang menjadi sebuah pandangan hidup, yang menegaskan pentingnya integrasi dari berbagai elemen sebagai aspek fundamental dalam jiwa setiap individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas ialah rasa nasionalisme (Santoso et al., 2023).

Hertz (1994) dalam bukunya *Nationality in History and Politic* ada empat elemen yang mencirikan nasionalisme, sebagai berikut: (1) Keinginan untuk meraih persatuan; (2) Keinginan untuk memperoleh kebebasan; (3) Keinginan untuk menjaga identitas; dan (4) Keinginan untuk mengangkat martabat bangsa (Armawi, 2019). Nasionalisme di Indonesia menarik untuk dianalisis dari perspektif sejarah, karena seiring berjalannya waktu konsep nasionalisme ini mengalami fluktuasi baik dalam aspek politik maupun sosial.

Isu nasionalisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menarik perhatian banyak sejarawan yang peduli terhadap keberlangsungan negara Republik Indonesia. Menurut Prabowo, kondisi ini terlihat dari sikap sejumlah generasi muda yang kurang memahami makna dari simbol-simbol nasional, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih (Faturochman, 2015).

Pada era globalisasi, muncul tantangan baru yang mempengaruhi pemahaman nasionalisme. Di tengah arus global yang kuat, sangat penting bagi generasi muda untuk mengenali dan menghargai sejarah serta budaya daerah mereka. Globalisasi membuat dunia terasa lebih dekat dengan kehidupan manusia. Peristiwa di suatu tempat dengan mudah bisa menyebar. Pendidikan mengenai nilai-nilai Pancasila serta sejarah perjuangan bangsa merupakan elemen penting dalam memperkuat identitas nasional.

Meskipun kolonialisme tidak melibatkan penggunaan perang atau kekerasan untuk menguasai wilayah negara lain, sebenarnya kolonialisme adalah sistem dominasi politik, budaya, dan ekonomi yang masih ada hingga saat ini. Kolonisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya menjalin hubungan dengan eksploitasi terhadap sumber daya manusia dan lingkungan namun juga pengembangan budaya dan jati diri. Kemajuan kolonialisme yang berlangsung di sejumlah wilayah, negara-negara, khususnya yang berada di kawasan timur, menimbulkan beragam pandangan yang mendorong upaya untuk mengkritisi praktik monopoli dan eksploitasi yang terjadi. Salah satu sudut pandang yang dimaksud adalah poskolonialisme (Hilal et al., 2023).

Konsep utama poskolonialisme berakar dari pemikiran Edward Said yang mengkritisi pandangan mengenai Timur sebagai sebuah hasil dari penciptaan pengetahuan yang memiliki dasar ideologis dan kepentingan kolonial melalui adat, kekuatan, organisasi, dan berbagai cara dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.

Studi karya sastra poskolonialisme ini bentuk analisis sastra yang meneliti atau menyelidiki pengaruh kolonial. Kehadiran tema-tema poskolonialisme dapat diamati dalam karya sastra, termasuk novel, cerita pendek, puisi, dan drama (Ramadhani, 2024). Oleh karena itu, novel ini sangat menarik untuk diulas, terutama karena novel yang berkaitan dengan Buya Hamka ini tidak hanya mengisahkan tentang seorang pejuang bangsa, tetapi juga mengangkat tema nasionalisme. Penulis menerapkan teori poskolonialisme Frantz Fanon untuk menganalisis nasionalisme dalam novel *Buya Hamka*.

Dari latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian yang diberi judul “Nasionalisme Dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi Kajian Poskolonialisme”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nasionalisme digambarkan dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana nasionalisme digambarkan dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi berdasarkan perspektif poskolonialisme.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam suatu penelitian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diperoleh pada penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nasionalisme dalam konteks poskolonialisme serta mampu melengkapi penelitian dalam penerapan kajian poskolonialisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ialah memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengidentifikasi nasionalisme dalam sebuah novel menggunakan kajian poskolonialisme. Bagi penulis diharapkan kedepanya dapat menerapkan nasionalisme seperti cinta tanah air, persatuan dan identitas budaya.